



AL ITIHADU JURNAL PENDIDIKAN

E-ISSN: 2962-9497 | Vol. 4 No. 2 2025 | page. 241-248

Email: arsypersadaquality@gmail.com

<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DAN DAPAT DI DIDIK

Arafatul Soraya¹, Asrin Nasution², Namiroh Lubis³

arafatulsoraya@yahoo.co.id¹,

zainal130697@gmail.com², namirohlubis02@gmail.com³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Muhammad Mardiyana³

Abstrak.

Jurnal ini mengulas manusia sebagai Makhluk yang Diperlukan dan Dapat Dididik. Penulisan jurnal ini menggunakan metode kepustakaan yang memuat teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Metode kepustakaan ini dilakukan dengan menjadikan literatur tertulis berupadokumen dokumen, jurnal, dan artikel (baik cetak maupun digital) sebagai sumber utama. Meskipun manusia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya sejak lahir, mereka perlu dididik. Pembelajaran lingkungan juga dapat memakan waktu lama atau sering disebut sebagai proses pembelajaran. Pendidikan memberi manusia kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan mengajarkan masyarakat teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Pendidikan adalah cara bagi manusia untuk memaksimalkan potensi mereka.

Kata Kunci : Manusia, makhluk dan Pendidikan

Abstrac

This journal reviews humans as Necessary and Educable Creatures. Writing this journal uses a bibliographic method which contains theories that are relevant to the problems discussed. This bibliographic method is carried out by using written literature in the form of documents, journals and articles (both print and digital) as the main source. Although humans cannot adapt to their environment from birth, they need to be educated. Environmental learning can also take a long time or is often referred to as a learning process. Education gives humans the ability to develop and adapt to their environment. Education teaches society technology and science. Therefore education is a way for humans to maximize their potential.

Keywords: Humans, creatures and education

Corresponding Author: Arafatul Soraya				
Article History	Submitted: July 24, 2025	Revision: Agustus 04, 2025	Accepted: September 09, 2025	Published: Desember 31, 2025
DOI: https://doi.org/10.63736/ai.v4i2				

PENDAHULUAN

Salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia, yang diberi akal dan pikiran. Mereka adalah makhluk paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah fakta bahwa mereka memiliki akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di dunia (Mahadi, 2021).

Potensi pendidikan manusia adalah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Orang harus lebih belajar agar tidak tertinggal dengan orang lain karena kemajuan teknologi semakin cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, telah mengubah hampir semua aspek kehidupan (Fadhilah & Maunah, 2021).

Pengajaran dan pelatihan bertujuan untuk mendewasakan manusia dengan mengubah sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan di sini didefinisikan sebagai tindakan mendidik atau proses mendidik. Karena kita memiliki kemampuan untuk mempelajari sikap dan tindakan yang kita tunjukkan dan hadapi di mana pun dan kapan pun. Tujuan khusus pendidikan islam selain tujuan umum yang berpusat pada ketaqwaan dan kebahagiaan serta kemampuan yang diinginkan adalah sebagai berikut: mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan pertumbuhan rohaniyah, mental, sosial, dan fisik, mendidik anggota kelompok yang saleh, baik dalam masyarakat maupun keluarga, dan mendidik manusia saleh untuk masyarakat yang besar. Dalam konteks pendidikan islam, salah satu tujuan khusus yang akan dicapai adalah ketiga hal tersebut. Individu adalah bagian terkecil dari kelompok, dan ketika setiap individu berhasil mencapai tujuan akademiknya, mereka membentuk kelompok masyarakat yang juga telah mencapai tujuan tersebut (Sitti, 2017).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama islam berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menguasai ilmu dan materi yang diajarkan kepadanya; karena potensi mereka, mereka bahkan dapat berperan sebagai penggagas pendidikan dan pembelajaran. Dalam ayat 78 An-Nahl, Allah SWT berkata, “Dia mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” Ini menunjukkan bahwa saat manusia dikeluarkan dari alam kandungan ke alam dunia, mereka tidak membawa apa pun, seperti ilmu, pengetahuan, pakaian, makanan, dll (Tang, 2022). Namun, kemampuan seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta kepada manusia (Mahmudi, 2019).

Pendengaran memungkinkan seseorang untuk mendengarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sendiri.

Pertama, pendengaran disebutkan karena pendengaran dapat mendengar apa yang tidak terlihat oleh mata. Dengan penglihatan, manusia dapat menyerap informasi dengan lebih baik dan menggunakannya dengan benar dan sesuai dengan standar. Tapi penglihatan manusia memiliki keterbatasan. Setelah itu, dengan bantuan hati, manusia dapat mengendalikan apa yang mereka lihat dan dengar (Zulfah, 2023).

Adanya dasar yang melandasinya memungkinkan tujuan pendidikan tercapai dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan ayat 2 menyatakan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Pendidikan di sini dapat diperoleh dari keluarga dan masyarakat, bukan hanya dari sekolah. Bagi masyarakat awam atau pembaca, kata pendidik biasanya langsung dikaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Pendidik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Pendidik profesional dapat menciptakan generasi bangsa yang inovatif. Peran guru semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bagian penting dari dunia pendidikan, guru dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ini dalam masyarakat (Siregar, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau *library research*, yang berarti sumber utama penelitian adalah literatur tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen, baik cetak maupun digital. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang menggambarkan tentang peristiwa apa saja yang dialami subyek penelitian (Rahayu et al., 2021). Dalam penelitian ini, deskriptif analisis digunakan untuk menunjukkan bagaimana manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik, bagaimana hal itu diterapkan dalam pendidikan, dan hubungannya dengan fenomena yang di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran hukum yang merugikan bangsa dan negara (Ashshiddiqi, 2021). Jadi, karena tugasnya adalah untuk mengurus kemajuan di bumi, pendidikan harus utuh dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan sangat penting baik secara khusus maupun secara luas. “Menuntut ilmu itu adalah wajib, baik bagi muslim laki-laki maupun perempuan,” kata Rasulullah SAW (Bintank & Maunah, 2022).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan dan meningkatkan potensi setiap orang agar tujuan dan keberadaan mereka sebagai hamba Allah dan khalifah dapat tercapai semaksimal mungkin. Ini termasuk kemampuan fisik dan spiritual, seperti akal, perasaan, dan keinginan, serta kemampuan lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan islam dapat berupa usaha bersama masyarakat atau lembaga sosial yang menyediakan layanan pendidikan, bahkan usaha masyarakat sendiri (Sholichah, 2018). Pendidikan Islam lebih menekankan

perubahan perilaku, mental, dan intelektual siswa melalui pengalaman dan pengetahuan yang berasal dari nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menjadikan mereka sebagai bagian penting dari masyarakat. Namun, jika pendidikan Islam hanya berfokus pada pembentukan individu muslim yang mampu berbuat baik, beribadah, dan berakhlak mulia, maka kepribadian yang dihasilkan akan berasal dari kesalahan individu yang mengabaikan kekuatan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan orang lain untuk mengambil alih (Akrom, 2021). Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan islam hanya menegaskan perannya dalam mendidik khalifah di muka bumi ini yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan kesejahteraan hidup demi memajukan urusan dunia tanpa menyeimbangkan dengan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, manusia bisa saja pandai tetapi jiwa dan hatinya akan kosong dari cahaya ilahi (Syarif, 2017).

Pengetahuan, kearifan, dan kebijaksanaan adalah beberapa contoh keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan (Bintank & Maunah, 2022). Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa manusia perlu dididik:

- a. Manusia terlahir tidak berdaya, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup.
- b. Manusia tidak tumbuh dengan cepat, sehingga diperlukan pendidikan untuk mencapai tingkat kedewasaan.
- c. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa manusia lain.
- d. Pada dasarnya, sepanjang hidup mereka, manusia dididik dan dididik (Fatah, 2022).

Menurut perspektif pedagogik, setiap individu, termasuk anak-anak, membutuhkan pendidikan. Pada dasarnya, manusia dianggap sebagai *homo educandum*, atau makhluk yang dapat dididik; sebagai hasilnya, manusia harus belajar dari lingkungan sekitarnya ataupun semestanya, karena manusia memiliki kemampuan untuk dididik. Untuk melanjutkan hidupnya, manusia juga membutuhkan manusia untuk mendidik dan mengajarnya (Burga, 2019).

Manusia tidak dapat dipisahkan dari potensi psikologis mereka dalam tindakan dan aktivitas mereka. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengajar individu untuk membuat pilihan melalui proses pendidikan mereka karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda. Proses pemilihan ini mencakup a.) Menentukan bakat dan keterampilan apa saja yang dimiliki manusia untuk dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dan b.) Menentukan sejauh mana kemampuan manusia dapat ditingkatkan untuk melaksanakan tugas pendidikan masing-masing. Misalnya, di pedesaan, harus sesuai dengan tingkat pendidikannya. Orang tua, sebagai anggota inti keluarga, harus memberikan ajaran secara lisan, termasuk cerita, nasehat, larangan, keteladanan (*uswatun hasanah*), dan sebagainya. Dan orang yang mengajar disebut *homo educandus*.

Manusia harus dididik dengan menunjukkan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Karena

kebutuhan dasar dianggap penting untuk keberhasilan dan produktivitas, Pendidikan membantu seseorang memahami dan menafsirkan lingkungannya, yang memungkinkannya membuat hasil yang luar biasa dalam hidupnya. Belajar adalah upaya inovatif untuk menemukan diri sendiri (Mundiasari, 2022). Karena ilmu merupakan sarana dalam proses pencapaian tersebut, manusia harus menggunakan ilmu (pengetahuan) untuk mencapai kesempurnaan tersebut.

Peserta didik adalah bagian penting dari pembelajaran, dan mereka adalah inti dari interaksi edukatif (Qolbiyah & Indra Purnamanita, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa anak didik (manusia) berkembang dalam proses pendidikan secara pedagogik. Selain kemampuan manusia untuk berkembang melalui proses belajar, manusia juga diwajibkan untuk mengajar atau mengajar orang lain karena fitrah mereka untuk menjadi guru. Keterampilan mengajar dapat diterapkan dalam situasi. Pada dasarnya, pendidikan adalah kebutuhan pokok dan hanya dapat diberikan kepada manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat dididik selain manusia karena manusia memiliki akal pikiran, yang memungkinkan mereka untuk dididik. Karena akal manusia adalah satu-satunya yang dapat dilatih dan dididik, sehingga hewan tidak dapat di latih dan dididik. Selain itu, potensi insaniah adalah sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk lain. Potensi ini disebut potensi “fitrah”. Semua orang memiliki potensi untuk berkembang. Potensi adalah karunia yang diberikan Tuhan sejak lahir. Oleh karena itu, seseorang memiliki kemampuan untuk menyerap berbagai macam pendidikan yang ada di sekitarnya sejak ia masih kecil atau masih dalam kandungan (Parhan et al., 2021).

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, maka manusia perlu dididik. Manusia sejak kelahirannya telah memiliki potensi dasar yang universal. Dalam “Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan” yang disusun oleh TIM Dosen FIP-IKIP Malang menyebutkan bahwa: “Sejak kelahirannya manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa: kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk (moral identity); kemampuan dan kesadaran untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity); kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (social identity) dan adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences)”.

Alat pendengaran, penglihatan, dan hati diberikan kepada manusia oleh Allah untuk belajar. Di dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai khlifah Allah SWT di dunia, makhluk pilihan-Nya. Di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat mengakui Tuhan, kebebasan, kepercayaan, dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan alam semesta, serta karunia keunggulan alam semesta, langit, dan bumi (Ilyas, 2016).

individualitas, sosialitas, dan moralitas.

1. Prinsip Potensialitas

Tujuan pendidikan adalah menjadikan seseorang individu yang ideal. Salah satu karakter manusia yang ideal adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, memiliki perasaan, dan mampu berkarya. Di sisi lain, setiap manusia memiliki banyak potensi, seperti iman dan ketaatan kepada Tuhan, kemampuan untuk berbuat baik, kemampuan kreatif, perasaan, pikiran, dan kemampuan untuk membuat karya. Dengan demikian, manusia dapat dididik karena mereka memiliki potensi untuk menjadi individu yang ideal.

2. Prinsip Dinamika

Dari sudut pandang pendidik, tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi manusia yang sempurna. Sebaliknya, ada dinamika yang diperlukan untuk menjadi manusia ideal. Manusia selalu aktif dalam aspek fisiologis dan spiritualnya. Ia selalu mengejar dan menginginkan lebih dari apa yang dia miliki atau capai.

3. Prinsip Individualitas

Praktik pendidikan adalah upaya guru untuk membantu orang belajar supaya mereka dapat menjadi dirinya sendiri. Manusia, di sisi lain, adalah individu yang ketergantungan (subjektivitas), bebas, dan aktif berusaha menjadi dirinya sendiri.

4. Prinsip Sosialitas

Pendidikan sebenarnya terjadi dalam interaksi antara manusia. Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk sosial yang tinggal bersama satu sama lain, yang menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi di mana setiap individu menerima pengaruh dari orang lain.

5. Prinsip Moralitas

Sistem norma dan nilai tertentu digunakan sebagai dasar pendidikan. Tujuan terakhir dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berasal dari agama, masyarakat, dan budaya mereka sendiri. Sebaliknya, manusia memiliki aspek etika yang memungkinkan mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

KESIMPULAN

Berdasarkan judul penulisan “Manusia Merupakan Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik” dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan dan manusia terkait erat. Selain itu, manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mereka di masa depan. Beberapa alasan mengapa manusia perlu dididik adalah sebagai

berikut: manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup, manusia tidak tumbuh dengan cepat sehingga memerlukan proses pendidikan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa orang lain, dan pada dasarnya, manusia perlu dididik dan dilatih dalam kehidupan mereka.

Manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT, sehingga manusia dapat dilatih dan dididik. Hewan tidak dikaruniai akal, jadi tidak dapat dilatih dan dididik. Dan juga pada diri manusia terdapat potensi insaniah, potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia diberi sarana untuk belajar berupa penglihatan, pendengaran dan

hati oleh Allah SWT. Ada lima prinsip-prinsip yang mendasari bahwa manusia akan dapat dididik, yaitu : prinsip potensialitas, prinsip dinamika, prinsip individualitas, prinsip sosialitas, dan prinsip moralitas

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, A. H. (2021). Integrasi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. In *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* (Vol. 4, Nomor 1).
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Bintank, & Maunah, B. (2022). Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan. *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1).
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Amirul, Izza & Maunah, Binti*, 15(2), 254–268.
- Fatah, N. A. (2022). Peluang dan Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Eduvis*, 7.
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1). <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 12(Desember), 64–80.
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Fitria, A. (2021). Hakikah Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif AlQuran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.421>
- Qolbiyah, A. S., & Indra Purnamanita, E. I. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dan Neurosains dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2822>
- Rahayu, Y. N., Rosyadi, R., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Analisis Standar

- Penilaian Pada Pendidikan Menengah Atas: Studi Literatur Review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 17–33.
<https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/151>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Siregar, E. (2017). Hakikat manusia (tela'ah istilah manusia, al - qur' an, al-basyar, al-insan, bani-adam dan al-nas serta filsafat pendidikan islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20, 44–61.
- Sitti, T. (2017). Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *An-Nas; Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Syakhrani, A. W. (2022). Perbandingan Pendidikan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3).
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2).
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Tang, A. (2022). Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78). *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(2).
- Zulfah. (2023). *Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran)*. 3(1), 40–55.